

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pernikahan merupakan ikatan dan janji bersama seumur hidup antara pria dengan wanita yang bertujuan untuk membangun kehidupan rumah tangga bersama. Duvall & Miller (1985) mengatakan bahwa pernikahan adalah hubungan antara pria dengan wanita yang diakui secara sosial dan dalam hubungan tersebut dimungkinkan terjadinya hubungan seksual dan juga melegalkan lahirnya anak. Terdapat berbagai alasan seseorang untuk melakukan pernikahan di antaranya adalah untuk mendapatkan pengakuan dan status dalam masyarakat, cinta dan *companionship* maupun untuk mendapatkan keturunan. Pada umumnya suami dan istri memiliki harapan yang berbeda dari kehidupan pernikahan. Bagi istri, keintiman dalam pernikahan diperoleh dengan berbagi perasaan dan kepercayaan diri. Sedangkan bagi suami ekspresi keintiman pernikahan diperoleh melalui seks, pertolongan praktis, *companionship*, dan melakukan sesuatu bersama (Thompson dalam Papalia, 2002).

Memperoleh hubungan yang baik dalam pernikahan tidaklah mudah seperti apa yang diharapkan oleh pasangan suami istri. Banyak pasangan yang merasakan kegagalan ketika menjalani kehidupan pernikahan seiring dengan munculnya perbedaan, perubahan dan ketidaksesuaian, di antara pasangan suami istri. Kegagalan tersebut dapat menyebabkan terjadinya permasalahan dalam pernikahan. Kegagalan pasangan dalam memecahkan permasalahan secara efektif

dapat memicu konflik yang berkepanjangan dan dapat menyebabkan perceraian, Sarafino (2006).

Di Indonesia terjadi peningkatan perceraian yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Data perceraian pada tahun 2013 BKKBN menyatakan bahwa tingkat perceraian di Indonesia sudah menempati urutan tertinggi se Asia Pasifik dan semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2012 – 2014 Data menunjukkan terjadi 40 kasus perceraian dalam setiap jamnya, bahkan 1000 kasus perceraian setiap harinya. Data menunjukkan bahwa terjadi gugatan perceraian yang dilakukan oleh pihak istri kepada suaminya sebesar 70% dan 30% oleh pihak suami kepada istrinya, Menteri Agama RI Nasaruddin Umar dalam artikel kompasiana.com (14/09/2014).

Menciptakan kehidupan pernikahan yang harmonis dan bahagia untuk tetap bersama seumur hidup, tentunya hal yang tidak mudah dilakukan oleh pasangan suami istri. Pasangan suami istri tentunya perlu memiliki kemampuan dan usaha-usaha tertentu ketika menghadapi berbagai macam permasalahan dalam rumah tangga, agar mereka dapat menciptakan kehidupan yang harmonis. Usaha-usaha tersebut salah satunya adalah melakukan komunikasi di antara pasangan suami istri agar mereka dapat menciptakan hubungan yang dekat dan hubungan dekat tersebut dapat mengurangi konflik yang terjadi dalam kehidupan pernikahan.

Salah satu konflik yang dialami oleh pasangan suami isteri adalah ketika terjadinya perubahan dalam kehidupan pernikahan. Perubahan-perubahan tersebut salah satunya adalah ketika pasangan suami istri yang biasanya tinggal dalam satu rumah (*proximal marriage*), namun mereka harus menjalani kehidupan terpisah

atau tidak tinggal dalam satu rumah (*long distance marriage*) karena alasan tertentu. Banyak pasangan suami istri yang tinggal terpisah (*long distance marriage*) dikarenakan berbagai alasan seperti faktor pekerjaan, karir, ataupun pendidikan. Sarwono (2001) mengatakan bahwa dalam *long distance marriage* faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab terbesar pasangan suami-isteri untuk menjalani *long distance marriage*.

Sarwono (2001) mengatakan bahwa *Long distance marriage* adalah dimana kedua pasangan suami istri dipisahkan oleh jarak karena suatu alasan yang menyebabkan pasangan sulit dan jarang untuk bertemu. Menjalani pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) bukanlah persoalan yang mudah dibandingkan dengan pernikahan yang tinggal serumah (*proximal marriage*). Pasangan yang menjalani *long distance marriage* tentu memiliki permasalahan yang berbeda dengan pasangan *proximal marriage* salah satunya dalam berkomunikasi. Selain itu pada *long distance marriage* terdapat permasalahan seperti kurangnya dukungan ketika membuat suatu keputusan yang besar (Groves & Horm, Wingerd, 1991), kelelahan terhadap peran (Anderson & Spruill, 1982; Gerstel & Gross, 1982), pekerjaan yang mengganggu waktu untuk bersama (Gerstel & Gross, 1982), durasi perpisahan, kurangnya kebersamaan (Winfield, 1985), dan kurangnya kekuatan ego (Winfield, 1985). Sedangkan *proximal marriage* memiliki tingkat kebersamaan yang lebih tinggi.

Gerstel & Gross (Scott, 2002) mengatakan bahwa kehidupan *proximal marriage* dapat bertemu setiap saat tanpa dibatasi ruang dan waktu, dapat merawat dan mendidik anak secara bersama-sama, jika terjadi konflik dapat dengan mudah dibicarakan secara langsung guna mendapatkan solusi yang baik.

Selain itu mereka jarang menimbulkan pikiran negatif tentang pasangannya seperti kekhawatiran tentang adanya orang ketiga. Dalam *proximal marriage* pasangan suami istri dapat menikmati kebersamaan.

Pada umumnya dalam *long distance marriage* intensitas kebersamaan menjadi berkurang. Tirtasari (2011) mengatakan bahwa pada *long distance marriage* sangat sulit ketika membangun keintiman dalam keluarga, sehingga menimbulkan konflik-konflik tertentu akibat tidak terpenuhinya kebutuhan bersama. Tidak terpenuhinya kebutuhan dalam pernikahan akan mengakibatkan individu untuk mencari pemenuhan kebutuhan tersebut di luar pernikahan salah satunya adalah *extramarital*.

Perilaku *extramarital* adalah sebuah bentuk ketidaksetiaan dengan menghadirkan orang ketiga di dalam pernikahan yang tidak diketahui oleh pasangannya di dalam kehidupan pernikahan. Perilaku *extramarital* ditandai dengan adanya pelanggaran terhadap komitmen dan janji pernikahan monogami. Lusterman (2005, h. 337) menyatakan bahwa ketidaksetiaan dalam pernikahan memegang teguh komitmen pernikahan monogami, sedangkan di sisi lain pasangannya secara sembunyi-sembunyi melanggar komitmen tersebut. Perilaku *extramarital* dapat menjadi kehancuran dalam kehidupan pernikahan. Satiadarma (2001, h. 74) mengatakan bahwa perilaku *extramarital* muncul pada situasi-situasi tertentu di mana ada suatu desakan kebutuhan tertentu pada diri seseorang yang tidak dapat terpenuhi bersama dengan pasangannya, sehingga berpeluang untuk dipenuhi di luar hubungan pernikahan.

Subotnik & Harris (2005) menyebutkan bahwa alasan seseorang melakukan *extramarital* di antaranya adalah harapan atas pernikahan yang tidak

terpenuhi, kebosanan terhadap pernikahan dan pasangan, ingin mendapatkan perhatian yang disebabkan buruknya komunikasi dengan pasangan, pikiran-pikiran yang tidak realistis terhadap cinta dan pernikahan, tidak tersedianya pasangan secara seksual ataupun emosional, kurangnya hasrat seksual, ataupun sengaja untuk mencapai tujuan tertentu.

Data penelitian di Indonesia diperoleh dari Prof. Dr. Dadang Hawari (2014) mengatakan bahwa terdapat 90% suami melakukan *extramarital* dan 10% perempuan melakukan *extramarital*. Hal tersebut menjelaskan bahwa laki-laki lebih rentan dalam melakukan *extramarital* dibandingkan dengan perempuan. Data penelitian di Bandung menjelaskan bahwa sepanjang tahun 2014, jumlah kasus perceraian akibat *extramarital* yang ditangani PA Kabupaten Bandung, terdapat 7000 kasus perceraian dan terus meningkat dari tahun sebelumnya yang mencapai 5000 kasus perceraian.

Pada saat pasangan mengetahui adanya perilaku *extramarital*, maka akan terjadi masa-masa yang sulit dalam pernikahan, baik bagi pasangan yang menjadi korban maupun pasangan yang berselingkuh (Glass & Staeheli, 2003; Subotnik & Harris, 2005). *Extramarital* yang dilakukan oleh suami memberikan dampak negatif yang amat besar bagi isteri dan berlangsung jangka panjang (Moore, 2002; Spring & Spring, 2000; Subotnik & Harris, 2005). Berbagai perasaan negatif seperti marah, sedih, kecewa, tidak berharga, dikhianati dan benci, dirasakan secara intens oleh isteri. Spring (2006) mengatakan dampak psikologis yang ditimbulkan dari *extramarital* di antaranya adalah kehilangan identitas diri, kehilangan perasaan diri, kehilangan harga diri, kehilangan kendali atas pikiran, dan kehilangan tujuan bahkan kemauan untuk hidup. *Extramarital* juga dapat

berpengaruh terhadap hubungan pernikahan itu sendiri, yaitu dapat memecah kepercayaan atau kejujuran yang ada dalam rumah tangga (Pitman dalam Scheinkman, 2005).

Fincham & Hall (2006) mengatakan bahwa *extramarital* dapat menyebabkan perceraian dan sering menyebabkan kemarahan, kekecewaan, meragukan diri sendiri dan depresi di antara pasangan yang tidak jujur. Kebanyakan orang memilih untuk mengakhiri hubungan pernikahan mereka. Lebih dari 75% pernikahan yang mengalami masalah *extramarital* berakhir dengan perceraian (Staheli, 1995). Betzig (Duncombe, 2004) dalam penelitian lintas budaya yang dilakukannya membuktikan bahwa *extramarital* menjadi penyebab utama perceraian.

Di tengah maraknya kasus perceraian yang terjadi, beberapa orang justru memilih untuk menerima kembali pasangannya meskipun sudah mengetahui bahwa pasangannya pernah melakukan *extramarital* (Subotnik & Harris, 2005). Olson, Russell, Higgins-Kessler, dan Miller (2002) dalam penelitiannya menemukan bahwa ada beberapa hasil positif yang tidak diduga setelah *extramarital* terjadi, di antaranya adalah semakin dekatnya hubungan pernikahan, meningkatkan asertivitas, lebih menempatkan nilai yang tinggi pada keluarga, lebih mampu untuk mengurus diri sendiri dan menyadari pentingnya komunikasi dalam pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 pasangan suami istri. Perilaku *extramarital* suami terjadi ketika adanya konflik dikarenakan suami mulai bekerja di luar kota (*long distance marriage*). Para suami istri menjalani hubungan jarak jauh dikarenakan para suami pindah tugas di kota yang telah di tentukan oleh

perusahaan dimana para suami bekerja, terlebih lagi karena faktor ekonomi. Para istri tidak memilih ikut bersama para suami di karenakan berbagai macam alasan seperti faktor anak dan faktor keuangan karena khawatir akan menambah biaya hidup. Saat ini usia pernikahannya menginjak 15 tahun pernikahan dan mereka mengalami *long distance marriage* ketika usia pernikahan mereka berjalan 9 – 11 tahun usia pernikahan. Para suami isteri mengatakan bahwa terjadinya *extramarital* ketika mereka menjalani hubungan jarak jauh lebih dari 1 tahun.

Pada saat suami bertugas di luar kota para istri merasakan berkurangnya perhatian dan kepedulian dari para suami akibat terbatasnya komunikasi. Para istri sering menampilkan perilaku marah dan bersikap tidak peduli kepada para suami seperti, tidak menyambut suami ketika suami pulang atau tidak melayani suami. Menurut suami alasan suami melakukan *extramarital* adalah akibat perilaku istri yang tidak pernah mengerti dan memahami kondisi suami seperti ketika suami sedang sibuk bekerja istri selalu marah ketika mereka melakukan komunikasi lewat telepon sehingga membuat para suami merasa kesal, lalu ketika suami pulang suami merasakan bahwa istri selalu menimbulkan pertengkaran. Perilaku *extramarital* ini juga di dukung oleh ketidakhadirannya isteri baik secara fisik maupun emosional akibat hubungan jarak jauh. Suami mengatakan bahwa *extramarital* ini sama sekali tidak melibatkan perasaan emosional seperti rasa cinta kepada pasangan ketiga. Suami melakukan *extramarital* tidak lebih dari 1 bulan lamanya.

Pada saat istri mengetahui para suami melakukan *extramarital*, mereka mengatakan bahwa tidak pernah menduga sama sekali para suami dapat melakukan hal tersebut. Para istri mengalami depresi dan mengalami perasaan

negatif seperti rasa kecewa, marah, sedih, benci, bahkan 2 dari 6 para istri mengaku bahwa mereka sempat mencoba untuk mengakhiri hidupnya karena tidak sanggup menghadapi kenyataan bahwa para suami melakukan *extramarital*. Para istri juga mengatakan bahwa dirinya sempat memiliki keinginan untuk bercerai. Seperti yang dikatakan oleh Moore (2002); Spring & Spring (2000); Subtonik & Harris (2005), bahwa *extramarital* yang dilakukan oleh suami dapat memberikan dampak negatif yang sangat besar bagi istri dan berlangsung jangka panjang.

Pada pasangan suami istri ini meskipun mereka mengalami dampak negatif akibat perilaku *extramarital* suami, pasangan suami istri justru memiliki keinginan untuk saling memperbaiki diri dan memperbaiki hubungan pernikahannya setelah terjadinya perilaku *extramarital*. Mereka saling berusaha dan memiliki keinginan untuk membangun kembali pernikahannya, meskipun pada awalnya para istri mengalami depresi dan merasakan sakit, namun para istri masih ingin bersama dengan suaminya. Mereka juga mengatakan bahwa mereka masih saling menyayangi, terlebih lagi mereka tidak ingin buah hatinya menjadi korban apabila mereka berpisah. Para suami yang melakukan *extramarital* mengakui bahwa mereka menyadari kesalahan yang dilakukannya. Para suami mengatakan bahwa mereka menyesal karena telah melakukan *extramarital* dan mereka juga takut apabila kehilangan para istri dan buah hati mereka. Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh Subotnik & Harris (2005) bahwa beberapa orang justru memilih untuk menerima kembali pasangannya meskipun sudah mengetahui bahwa pasangannya melakukan *extramarital* dan pasangan berusaha untuk melewati permasalahan *extramarital* tersebut bersama-sama.

Selama pasangan ini berpisah yaitu *long distence marriage*, mereka juga membagi waktu untuk saling berkomunikasi melalui SMS atau pun menelepon pada waktu yang telah disepakati. Mereka menunjukkan perasaan mereka dengan sama-sama menyatakan cinta dan kerinduan kepada pasangannya juga membicarakan persoalan buah hati mereka dan persoalan tentang rumah tangga lainnya, sehingga dapat menjaga hubungan romantis dan dapat menghilangkan rasa sakit pada para istri yang telah mengalami perilaku *extramarital* suami. Para suami menunjukkan perilaku dengan mencari tahu kabar para istri dan buah hati mereka dengan menanyakan kepada para istri melalui telepon atau pun SMS, begitupun sebaliknya, para isteri juga mencari tahu keadaan para suami. Mereka juga mencoba untuk saling menerima dan memahami ketika mereka saling mengungkapkan perasaan dalam berdiskusi misalnya ketika para istri mengkhawatirkan para suami, para istri mengungkapkannya dan memberi tahu para suami tentang apa yang dirasakan para istri. Pasangan suami istri sering menghabiskan waktu luang ketika para suami libur bekerja atau cuti, dengan melakukan kegiatan seperti traveling, masak berasama isteri dan kuliner bersama buah hati mereka. Apabila terjadi permasalahan ataupun konflik selalu diselesaikan bersama dan mencari jalan keluar secara bersama-sama sehingga permasalahan atau konflik tersebut tidak berlarut-larut dan dapat selesai dengan cepat.

Perilaku para istri terhadap para suami ketika para istri mengingat kembali bahwa suaminya melakukan *extramarital*, para istri berusaha menyadari bahwa dirinya melakukan kesalahan dan berperan atas perilaku *extramarital* suami dan para istri juga berusaha untuk tetap melakukan hubungan yang baik dengan para

suami. Para suami juga memahami ketika para istri berpikiran buruk terhadap suami, para suami mulai berusaha untuk memberikan perhatian kepada para istri seperti mengajak istri makan malam.

Pasangan suami istri mengatakan bahwa mereka berusaha untuk mengenali perubahan-perubahan yang terjadi pada pasangannya tanpa harus menanyakan terlebih dahulu. Ketika para istri mengingat kembali perilaku *extramarital*, biasanya para suami akan mengetahui kondisi yang terjadi pada para istri dilihat dari nada suara dan jawaban para isteri yang seperlunya ketika para suami bertanya, para istri menampilkan ekspresi yang tidak biasanya ketika melihat para suami. Apabila hal ini terjadi biasanya suami berusaha untuk memberikan perhatian lebih kepada istrinya dan mengajak para istri untuk berkomunikasi ataupun memberikan pelukan kepada istri agar istri dapat mengungkapkan perasaan dan merasakan ketenangan. Pasangan suami istri mengatakan bahwa setelah terjadinya perilaku *extramarital* kehidupan pernikahan mereka menjadi lebih baik karena usaha-usaha yang telah mereka lakukan hingga saat ini. Usaha – usaha yang di lakukan oleh pasangan suami istri untuk tetap dekat disebut dengan *inding in the enhancement of closeness*.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Minding in The Enhancement of Closeness* pada pasangan suami istri *long distance marriage* yang mengalami perilaku *extramarital* di Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam menciptakan kehidupan pernikahan yang harmonis dan bahagia maka pasangan suami istri perlu memiliki kemampuan dan usaha-usaha tertentu ketika menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi seperti permasalahan yang disebabkan karena terjadinya perubahan-perubahan dalam kehidupan pernikahan. Usaha-usaha yang dilakukan oleh suami istri salah satunya adalah melakukan komunikasi untuk menciptakan kedekatan yang dapat mengurangi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan pernikahan. Usaha-usaha tersebut perlu dilakukan oleh keduanya secara berkelanjutan untuk tetap merasa dekat satu sama lain agar dapat mewujudkan kehidupan pernikahan yang harmonis dan bahagia.

Harvey & Omazu (1999) mengatakan bahwa usaha-usaha tersebut disebut dengan *mindng in the enhancement of closeness*, yang mengacu pada upaya pasangan untuk dapat memelihara dan meningkatkan hubungan dekat mereka, dengan fokus dan memberikan pemikiran pada hubungan mereka. Terdapat tiga komponen "*mindng*", yaitu *knowing and being known, attributions, acceptance and respect*, ketiga komponen di atas harus dilakukan secara *reciprocity* dan *continuity*.

Dalam kehidupan pernikahan umumnya pasangan suami istri hidup bersama atau tinggal bersama dalam satu rumah (*proximal marriage*), namun kenyataannya banyak pasangan suami istri yang tinggal terpisah (*long distance marriage*) dikarenakan berbagai macam alasan seperti faktor pekerjaan, karir, ataupun pendidikan. Tirtasari (2011) mengatakan bahwa pada *long distance marriage* sangat sulit ketika membangun keintiman dalam keluarga, sehingga

menimbulkan konflik-konflik tertentu akibat tidak terpenuhinya kebutuhan bersama. Tidak terpenuhinya kebutuhan dalam pernikahan akan mengakibatkan individu untuk mencari pemenuhan kebutuhan tersebut di luar pernikahan salah satunya adalah *extramarital*.

Perilaku *extramarital* adalah sebuah bentuk ketidaksetiaan dan pelanggaran terhadap komitmen dan janji pernikahan monogami. Subotnik & Harris (2005) menyebutkan bahwa alasan seseorang melakukan *extramarital* di antaranya adalah harapan atas pernikahan yang tidak terpenuhi, kebosanan terhadap pernikahan & pasangan, ingin mendapatkan perhatian yang disebabkan karena buruknya komunikasi dengan pasangan, pikiran-pikiran yang tidak realistis terhadap cinta dan pernikahan, tidak tersedianya pasangan secara seksual ataupun emosional, kurangnya hasrat seksual, ataupun sengaja untuk mencapai tujuan tertentu.

Ketika perilaku *extramarital* diketahui oleh pasangan, maka akan terjadi masa-masa yang sulit dalam pernikahan, baik bagi pasangan yang menjadi korban maupun pasangan yang berselingkuh (Glass & Staeheli, 2003; Subotnik & Harris, 2005). *Extramarital* yang dilakukan oleh suami memberikan dampak negatif yang amat besar bagi isteri dan berlangsung jangka panjang (Moore, 2002; Spring & Spring, 2000; Subotnik & Harris, 2005). Namun demikian, hal yang bertentangan ditemukan oleh Olson, Russell, Higgins-Kessler, dan Miller (2002), yang mengatakan bahwa ada beberapa hasil positif yang tidak diduga setelah *extramarital* terjadi, di antaranya adalah makin dekatnya hubungan pernikahan, meningkatkan asertivitas, lebih menempatkan nilai yang tinggi pada keluarga,

lebih mampu untuk mengurus diri sendiri dan menyadari pentingnya komunikasi dalam pernikahan.

Pasangan suami istri perlu melakukan usaha-usaha tertentu agar dapat mengembalikan keharmonisan rumah tangga yang baik seperti semula dapat dicapai dengan usaha kedua pasangan suami-isteri untuk saling memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukannya. Usaha-usaha tersebut dilakukan oleh keduanya secara berkelanjutan, sehingga mereka saling dekat satu sama lain dan kehidupan pernikahannya dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah *Minding in The Enhancement of Closeness* pada pasangan suami istri *long distance marriage* yang mengalami perilaku *extramarital* di Kota Bandung?”.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

a. Maksud Penelitian

Untuk mengetahui gambaran mengenai *minding in the enhancement of closeness* pada pasangan suami istri *long distance marriage* yang mengalami *extramarital* di Kota Bandung.

b. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh data mengenai *minding in the enhancement of closeness* pada pasangan suami istri *long distance marriage* yang mengalami *extramarital* di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan mengenai *mindin in the enhancement of closeness* pada pasangan suami istri *long distance marriage* yang mengalami *extramarital* di Kota Bandung.

b. Kegunaan Praktis

Memberikan informasi kepada pasangan suami istri *long distance marriage* yang mengalami *extramarital*, mengenai pentingnya melakukan *mindin in the enhancement of closeness* agar dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan dapat menyelesaikan konflik dengan baik yang dapat terhindar dari perceraian.